

Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi

Syaiful Amin, Ganda Febri Kurniawan

Universitas Negeri Semarang
syaifulamin@mail.unnes.ac.id

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

This article aims to discuss how universities play a role in fostering future leaders who are pro-human and national values. This study operates a descriptive method and involves 73 respondents from 8 faculties at the Universitas Negeri Semarang. Data were collected by survey and interview techniques. Data analysis using interactive model. The results of this study indicate that there are still students who doubt the discourse of radicalism on campus. Radicalism is still considered as state propaganda which means bias. An interfaith dialogue with the theme of diversity issues is needed and finding common ground. This can be pursued through bela negara activities for students. Bela negara that was initiated is an activity that familiarizes students with differences; ethnicity and religion. This proposed idea received positive appreciation from students. Through this activity, the character of students who are pro-human and national values is strengthened and the results are quite positive. It can be concluded that the campus can be an arena to build students' mindsets and alignments with humanity and nationality, as well as convince them that the threat to diversity is real, as is the case with radicalism which is currently developing and disrupting the stability of the country.

Keywords: *radicalism, challenge, humanity, nationality*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana perguruan tinggi berperan dalam membina calon pemimpin masa depan yang pro terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Penelitian ini mengoperasikan metode deskriptif dan melibatkan 73 responden dari 8 fakultas yang ada di Universitas Negeri Semarang. Data dikumpulkan dengan teknik survey dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang meragukan wacana radikalisme di kampus. Radikalisme masih dinilai sebagai propaganda negara yang bermakna bias. Dibutuhkan dialog interfaith bertema isu-isu keberagaman dan pencarian titik temunya. Hal itu bisa diupayakan melalui kegiatan bela negara bagi mahasiswa. Bela negara yang digagas yaitu kegiatan yang membiasakan mahasiswa terhadap perbedaan; etnis dan agama. Usulan ide ini mendapatkan apresiasi positif dari mahasiswa. Melalui kegiatan itu karakter mahasiswa yang pro terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan diperkuat dan mendapatkan hasil yang cukup positif. Dapat disimpulkan bahwa kampus dapat menjadi arena untuk membangun pola pikir dan keberpihakan mahasiswa pada kemanusiaan dan kebangsaan, serta meyakinkan mereka bahwa ancaman terhadap keberagaman itu nyata, seperti halnya radikalisme yang saat ini sedang berkembang dan mengganggu stabilitas negara.

Kata kunci: *radikalisme, tantangan, kemanusiaan, kebangsaan*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Radikalisme di kampus menjadi wacana yang terus berkembang dan membayangi kehidupan akademik (Arifianto, 2018; Sirry, 2020). Sebagai institusi yang diadakan untuk mengembangkan nilai dan peradaban manusia, tidak semestinya kampus menjadi wadah bagi berkembangnya radikalisme baik dalam bentuk kampanye ataupun tindakan (Fatgehipon & Bin-Tahir, 2019). Faktanya, perguruan tinggi pernah mendapat klaim dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme di tahun 2018 yang menyatakan bahwa terdapat tujuh kampus yang di dalamnya berkembang benih radikalisme (Aeni, 2020; Azra, 2018). Masih menurut Azra (2018) hasil riset yang dikemukakan BNPT membuat "politik ketakutan" setelah secara eksplisit menyebut beberapa perguruan tinggi negeri ternama terpapar ideologi radikal.

Arifianto (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kampus-kampus di Indonesia memiliki kecenderungan menjadi tempat berkembangnya ideologi radikal. Indikasi berkembangnya radikalisme dapat dilihat dari bagaimana gerakan mahasiswa menyikapi sebuah isu dan bagaimana tendensi mahasiswa terhadap sebuah isu (Muchith, 2016). Lazim bagi mahasiswa dalam menyikapi suatu persoalan selalu terkait dengan keberpihakan mereka dan relasi terhadap ideologi tertentu. Artinya kampus tidak bebas dari ancaman radikalisme (Yamin et al., 2021), tetapi memiliki potensi, dan hal ini perlu untuk dicermati oleh civitas dalam menentukan arah kebijakan yang akan dikembangkan.

Hal yang hampir sama dipaparkan oleh Sirry (2020) bahwa mahasiswa Indonesia sebagian besar memiliki kecenderungan terhadap ideologi tertentu, semangat untuk melakukan perubahan seringkali terinfiltrasi oleh kepentingan ideologis baik dari suatu organisasi ataupun kelompok. Kedua penelitian itu menegaskan bahwa kehidupan kampus Indonesia sedang menghadapi masalah ancaman radikalisme. Sikap cendekia yang dikembangkan di kampus tidak semestinya disalahartikan dan dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mewujudkan misi ideologisnya (Chalim, 2018; Muthohirin, 2015). Kampus perlu memiliki sistem yang merangsang kesadaran mahasiswa tentang laten radikalisme dan intoleransi dengan dasar apapun. Terlebih dalam memperkuat fungsi kampus sebagai lembaga kader pemimpin bangsa yang pro kemanusiaan dan kebangsaan.

Artikel ini bermaksud mendiskusikan bagaimana perguruan tinggi berperan dalam membina calon pemimpin masa depan yang pro terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kehidupan akademik di kampus yang lebih humanis dan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aktivitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kehidupan kampus yang lebih toleran dan mengusung misi perdamaian dalam kesetaraan.

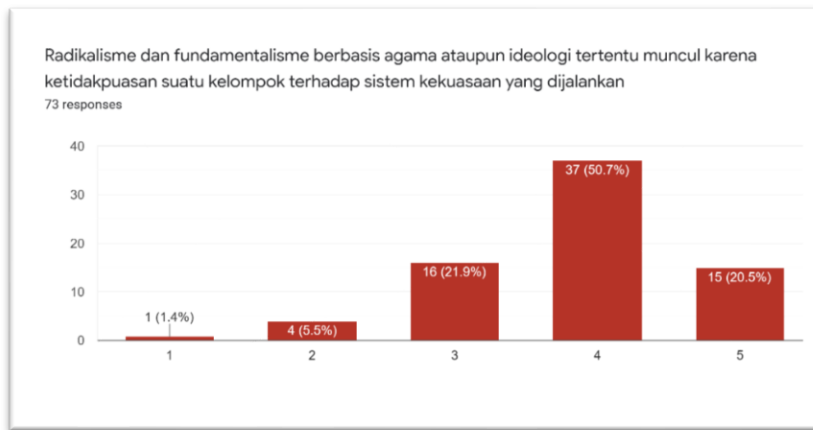
METODE

Penelitian ini mengoperasikan metode deskriptif (Creswell & Poth, 2016). Metode ini dipilih karena peneliti ingin membuat deskripsi tentang keadaan yang dihadapi kampus mengenai radikalisme. Deskripsi yang dikembangkan bersifat kritis, karena peneliti juga berusaha membuat kritik wacana atas berkembangnya radikalisme maupun potensi radikalisme di kampus yang eksis karena sistem pembinaan mahasiswa yang belum ideal. Untuk itu, penelitian ini melibatkan 73 responden yaitu mahasiswa yang berasal dari delapan fakultas yang ada di Universitas Negeri Semarang. Data dikumpulkan menggunakan teknik survey dengan mengandalkan *google form* dan wawancara secara *sampling* respon. Jawaban atas pernyataan suvey disusun berdasarkan Skala Likert. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Tahapan analisis data yaitu; pengumpulan

data, display data, verifikasi data dan analisis data (Miles et al., 2014). Kegiatan analisis dilakukan secara sistematis sesuai prosedur yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

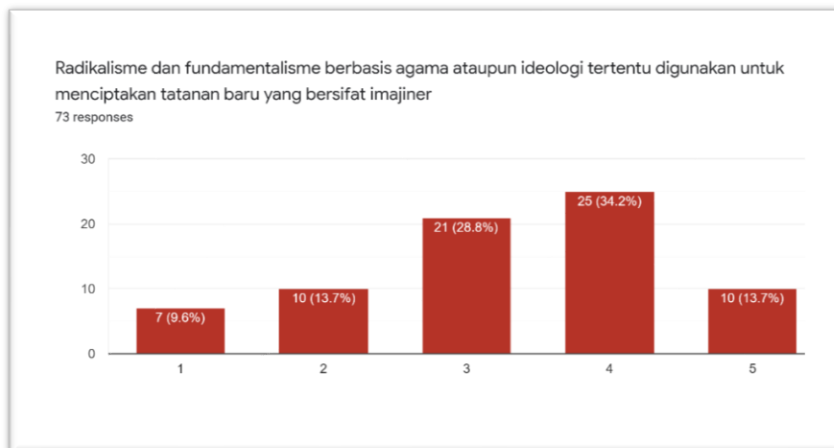
Peneliti telah mengajukan sepuluh pernyataan mengenai radikalisme. Pernyataan itu cukup representatif untuk melihat kecenderungan mahasiswa dalam memaknai fenomena dan fakta radikalisme yang sedang berkembang. Dari sepuluh pernyataan itu, terdapat empat pernyataan yang mendapatkan jawaban menarik dan penting untuk didiskusikan lebih lanjut. Pertama, mengenai radikalisme dan fundamentalisme berbasis agama ataupun ideologi tertentu muncul karena ketidakpuasan suatu kelompok terhadap sistem kekuasaan yang dijalankan. Hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1. Respon Pernyataan 1

Berdasarkan respon di atas, dapat dipahami bahwa 50,7% pandangan dominan cukup bias, 21,9% pandangan responden mengkhawatirkan, dan 5,5% perlu mendapat penangan, dimana mahasiswa memaknai radikalisme sebagai paham yang tidak berbahaya dan tidak memiliki visi mengganti sistem pemerintahan dan ideologi, padahal faktanya *kebencian* terhadap kekuasaan hanya menjadi dalih untuk menaikan wacana *ideolog/system* politik tertentu seperti khilafah. Artinya, mahasiswa belum memahami radikalisme secara genealogis.

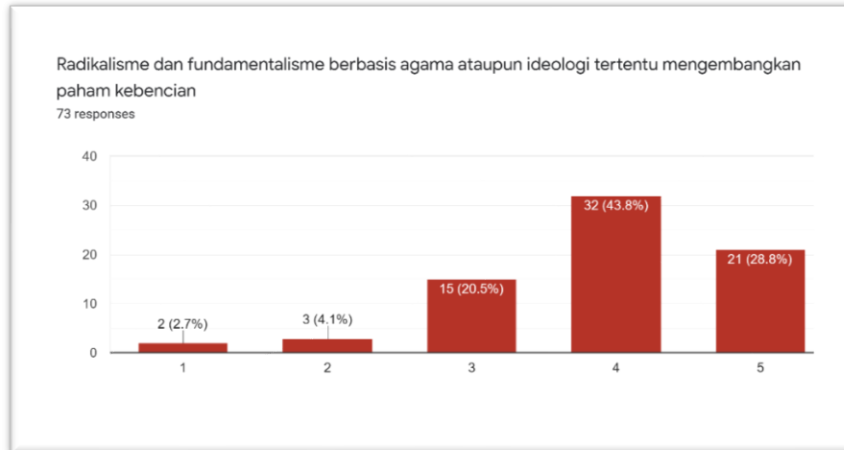
Pernyataan kedua, radikalisme dan fundamentalisme berbasis agama ataupun ideologi tertentu digunakan untuk menciptakan tatanan baru yang bersifat imajiner, hasilnya sebagai berikut:



Gambar 2. Respon Pernyataan 2

Berdasarkan respon di atas, dapat dipahami bahwa radikalisme dan gerakan yang melingkupinya dinilai menawarkan ide-ide realistis, hanya 13,7% mahasiswa yang benar-benar meyakini bahwa radikalisme menawarkan konsep imajiner yang utopis. Artinya terdapat 80% responden yang memerlukan penanganan, minimal dalam taraf memberikan pemahaman mengenai radikalisme dan akar sejarahnya, supaya mereka memahami detail perkembangan radikalisme dan dampaknya bagi kehidupan warga bangsa.

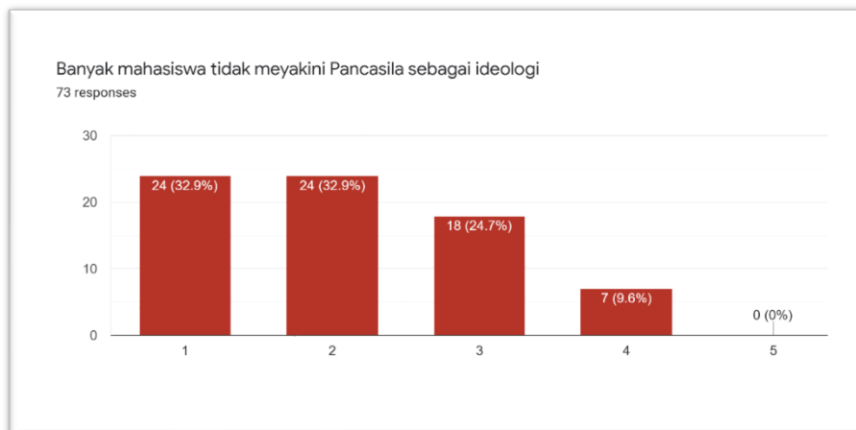
Pernyataan ketiga, radikalisme dan fundamentalisme berbasis agama ataupun ideologi tertentu mengembangkan paham kebencian. Hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3. Respon Pernyataan 3

Berdasarkan respon di atas, dapat dipahami bahwa 20,5% yang netral, 4,1% tidak setuju, dan 2,7% yang sangat tidak setuju menjadi indikasi bahwa kebencian yang disebarkan oleh paham radikal belum disadari oleh mahasiswa. Artinya, pemahaman mengenai radikalisme yang dimiliki mahasiswa masih sangat lemah. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat bagaimana mahasiswa menanggapi dan menafsirkan fakta radikalisme yang terjadi di masyarakat. Sikap abai terhadap radikalisme ini adalah pintu masuk untuk kelompok radikal dalam menanamkan kepentingan ideologis dan politis.

Dan pernyataan keempat, banyak mahasiswa tidak meyakini Pancasila sebagai ideologi. Hasilnya sebagai berikut:



Gambar 4. Respon Pernyataan 4

Berdasarkan respon di atas, dapat dipahami bahwa 9,6% partisipan menjawab bahwa terdapat mahasiswa yang tidak meyakini Pancasila sebagai ideologi, 24,7%

menjawab netral. Jawaban ini menunjukkan bahwa celah masuknya pengaruh radikal yang berbasis ideologi maupun agama tertentu masih sangat terbuka untuk masuk ke ranah mahasiswa. Dasar-dasar pemahaman mengenai Pancasila adalah elemen inti untuk mencegah radikalisme masuk dan mempengaruhi pola pikir mahasiswa. Faktanya, beberapa mahasiswa masih meragukan jika Pancasila adalah sebuah ideologi, arus informasi dan pengetahuan yang mereka jadikan pijakan ini akan sangat krusial, ketika kontestasi antara kelompok radikal dan nasionalis mulai memuncak.

Dari seluruh respon yang telah diberikan, dapat diketahui bahwa radikalisme masih banyak diragukan, terkait dampak dari paham tersebut. Pemaknaan yang bias terhadap radikalisme adalah kunci bagi kelompok radikal untuk memutarbalikan paham dan ideologi mahasiswa. Ditambah, dalam beberapa kasus, radikalisme masih dinilai sebatas propaganda negara dalam mengontrol masyarakat dan membangun kekuasaan yang stabil. Hal ini bukan saja menjadi ancaman bagi kebebasan akademik di kampus, tetapi bagi kehidupan demokrasi di Indonesia (Van Bruinessen, 2002).

Wacana radikalisme yang diragukan dapat menimbulkan pemahaman yang keras terhadap pluralisme (Lindsey & Pausacker, 2016; Muzakki, 2014; Sirozi, 2005). Padahal, kampus semestinya menjadi tempat untuk menyemai nilai-nilai toleransi. Sikap toleran sudah selayaknya dikembangkan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang damai. Radikalisme yang dinilai sebagai bagian dari propaganda negara akan mengakibatkan rasa intoleransi meningkat. Sikap tidak percaya dan abai terhadap bahaya radikalisme akan menimbulkan kecemasan bagi sebagian kalangan.

Masalah potensi radikalisme di kampus perlu dituntaskan dengan pengembangan dialog *interfaith* bertema isu-isu keberagaman. Dialog *interfaith* adalah kegiatan untuk mendiskusikan titik temu dari nilai-nilai agama yang dapat menciptakan perdamaian. Dalam kegiatan itu akan dilakukan pencarian titik temu dari paham keagamaan untuk membentuk sikap kepemimpinan yang pro kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam dialog dapat dibahas mengenai kerangka kultural masyarakat Indonesia yang toleran yang dapat dijelaskan melalui peninggalan sejarah yang memiliki corak akulturasi. Narasi sejarah yang kontekstual dengan fenomena sosial saat ini akan bermanfaat bagi pengembangan nilai toleransi (Suharso & Kurniawan, 2021). Dialog *interfaith* dapat dilakukan dengan pelaksanaan Pembinaan Karakter Bela Negara (PKBN). Melalui kegiatan itu karakter mahasiswa yang pro terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan diperkuat. Secara umum mahasiswa menerima jika dialog *interfaith* yang dilakukan dalam PKBN adalah kegiatan yang positif dan dapat mengembangkan sikap toleransi dan pro terhadap perdamaian. Radikalisme dapat dicegah apabila masing-masing individu memahami dan mengedepankan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali di dalam kampus.

PKBN menjadi ide yang diterima oleh mahasiswa karena dinilai dapat mencegah radikalisme. Kegiatan yang digagas merupakan aktivitas yang membiasakan mahasiswa terhadap perbedaan pendapat, etnis dan agama (Azra, 2006; Menchik, 2014). Usulan ide ini mendapatkan penerimaan yang positif dari mahasiswa, karena secara garis besar mahasiswa cukup mengerti arti dari toleransi, hanya saja pemahaman mengenai radikalisme menjadi bias karena isu ini memang jarang dijelaskan secara teoretis dan kasuistik dalam kegiatan pembelajaran. Hanya mata kuliah tertentu saja yang membahas hal itu, dan dapat dikatakan kurang intensif sehingga berdampak pada pemahaman mahasiswa. Terlebih pada fakultas teknik dan ilmu eksak lainnya, pembahasan mengenai radikalisme sangat jarang dilakukan pada mata kuliah program studi. PKBN dapat menjadi aktivitas tambahan yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pengetahuannya tentang toleransi dan memahami dampak dari radikalisme ataupun fundamentalisme yang dikendalikan oleh ideologi politik ataupun agama. Sejauh ini penerimaan positif mahasiswa dapat menjadi dasar untuk melakukan pengembangan kegiatan secara praksis dan membentuk calon pemimpin bangsa yang pro kemanusiaan dan kebangsaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa kampus dapat menjadi arena untuk membangun pola pikir dan keberpihakan mahasiswa pada kemanusiaan dan kebangsaan. Tetapi, kampus juga dapat menjadi tempat berkembangnya radikalisme dan fundamentalisme yang mengancam pluralisme. Ancaman terhadap kebhinnekaan itu adalah ancaman bagi keutuhan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Sudah semestinya kampus mengambil sikap terhadap fenomena ini. Pemahaman mengenai sejarah radikalisme dan fakta-fakta terkini perlu didiskusikan dalam forum akademik yang luas dan bebas, supaya mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat dan kokoh mengenai keindonesiaan dan pluralisme, serta meyakinkan mereka bahwa ancaman terhadap keberagaman itu nyata. Kenyataan itu harus diterima oleh mahasiswa sebagai sebuah tantangan, tidak boleh diabaikan, karena mahasiswa adalah kader-kader pemimpin masa depan yang harus memiliki semangat yang pro kemanusiaan dan kebangsaan. Untuk membangun suasana itu, dialog *interfaith* perlu dikedepankan dalam pembinaan karakter mahasiswa di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, R. Q. (2020). *Implementasi kebijakan kontra-radikalisasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme di Indonesia* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifiyanto, A. R. (2018). Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism? *Asian Security*, 1–20.
- Azra, A. (2006). *Indonesia, Islam, and democracy: Dynamics in a global context*. Equinox Publishing.
- Azra, A. (2018). Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan. *Tirto.ID*. <https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ>
- Chalim, S. (2018). Pengaruh Misi, Kurikulum, Dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 261678.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fatgehipon, A. H., & Bin-Tahir, S. Z. (2019). Building students state defending awareness in preventing the radicalism. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 3536–3539.
- Lindsey, T., & Pausacker, H. (2016). *Religion, law and intolerance in Indonesia*. Routledge.
- Menchik, J. (2014). Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia. *Comparative Studies in Society and History*, 56(3), 591–621.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Addin*, 10(1), 163–180.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(2), 240–259.
- Muzakki, A. (2014). The roots, strategies, and popular perception of Islamic radicalism in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 8(1), 1–22.
- Sirozi, M. (2005). The Intellectual Roots of Islamic Radicalism in Indonesia: Ja 'far Umar Thalib of Laskar Jihad (Jihad Fighters) and His Educational Background. *The Muslim World*, 95(1), 81–120.

- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 241–260.
- Suharso, R., & Kurniawan, G. F. (2021). The Minaret of Kudus: Social Text and Harmony Narrative in Rural Java. *6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 277–281.
- Van Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10(2), 117–154.
- Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar, B. (2021). Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 25–35.